

BAB II

ILMU *MUNĀSABAH* AL-QUR'AN DAN *AL-SAB'U AL-ṬIWĀL*

A. Ilmu *Munāsabah* Al-Qur'an

1. Pengertian Ilmu *Munāsabah*

Secara etimologi (harfiah), kata *munāsabah* (المناسبة) berarti pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan.¹ Kata *munāsabah* adalah *murādif* (sinonim) dengan kata *al-muqārabah* (المقاربة) dan *al-musyākah* (المشاكلة), yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan.² *Munāsabah* dalam bahasa Indonesia pun sama, bermakna cocok, sesuai, tepat benar; sedaging darah, kerabat sejenis; kesesuaian dan kesamaan.³

Tanāsib dan *munāsabah* berasal dari akar kata yang sama, yaitu *ن س ب*; mengandung arti berdekatan, bermiripan. Oleh karena itu ungkapan *فلان يناسب فلانا* bermakna *si fulan itu mirip dengan si fulan yang lain*,

¹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-'Asrī: Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1997), 1827.

² Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi' Ainū Li al-Tajlīd, tt.), II: 212; Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah Al-Zarkashī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Qahirah: Maktabah Dār al-Turāth, Tt), I: 35; kemudian dikutip oleh Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 3. 143-144.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 983.

dua orang bersaudara disebut satu nasab (baca: keturunan) karena keduanya bermiripan.⁴

Munāsabah antara ayat dan surat pada makna yang menyambungkan keduanya itu adakalanya ‘*ām* (umum) atau *Khāṣ* (khusus), ‘*aqlī* atau *ḥissi* (dapat dicapai oleh panca indra) atau *khiyālī* (fiktif), ataupun yang lain dari macam-macam hubungan, seperti sebab dan musabbab, ‘*illat ma’lūl*, sinonim dan antonim, dan sebagainya.⁵

Sedangkan secara terminologi *munāsabah* berarti adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterkaitan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab dan musabbab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan.⁶

2. Macam-macam *Munāsabah*

Seperti ditegaskan sebelumnya, pertalian al-Qur’an tidak semata-mata terletak pada hubungan antar ayat dan antar surat, akan tetapi juga terdapat bagian demi bagian yang lainnya dari bagian yang terbesar atau terpanjang hingga bagian demi bagian yang terpendek atau terkecil. Sehubungan dengan itu maka para ahli ilmu-ilmu al-Qur’an membagi

⁴ Badr al-Dīn Muhammad bin ‘Abdullah Al-Zarkashī, *Al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Qahirah: Maktabah Dār al-Turāth, Tt), I: 35.

⁵ Ahmad bin Ibrāhīm bin al-Zubair Al-Thaqafi, *al-Burhān Fī Tanāsubi Suwar al-Qur’ān* (Qahirah: Dar Ibn al-Jauzī, 1428 H), 66. Lihat pula al-Suyūṭī, *Al-Itqān...*, II: 212.

⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 91.

munāsabah ke dalam beberapa macam⁷, di antaranya yang cukup masyhur ialah:

a. *Munāsabah* antara surat dengan surat

Seperti pada surat al-Fātiḥah, al-Baqarah, dan Āli ‘Imrān. Penempatan ketiga surat ini secara berurutan menunjukkan bahwa ketiganya mengacu pada tema sentral yang memberika kesan, masing-masing surat saling menyempurnakan bagi tema tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyūṭī bahwa al-Fātiḥah mengandung tema sentral ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan, terpelihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surat al-Baqarah mengandung tema sentral pokok-pokok (akidah) agama, sementara surat Āli ‘Imrān mengandung tema sentral menyempurnakan maksud yang terdapat dalam pokok-pokok agama itu.⁸

Jika diperhatikan lebih jauh tampak sengaja al-Fātiḥah didahulukan karena cocok dengan fungsinya sebagai pembuka, kemudian diikuti oleh al-Baqarah, setelah itu Āli ‘Imrān. Ditempatkan Āli ‘Imrān setelah al-Baqarah tulis ‘Abd al-Qādir Ahmad ‘Aṭā serasi

⁷ Al-Suyūṭī menemukan aspek *munāsabah* ini tidak kurang dari tiga belas aspek, antara lain 1. *Munāsabah* tertib (urutan) surat, dan hikmah peletakan surat pada tempatnya dalam mushaf 2. *Munāsabah* suatu surat dengan kandungan surat sebelumnya secara global 3. *Munāsabah* pembuka surat dengan penutup surat sebelumnya 4. *Munāsabah* permulaan surat dengan tujuan yang dikandungnya 5. *Munāsabah* pembuka dan penutup surat 6. *Munāsabah* antarsusunan ayat dan hubungan antarbagian-bagian ayat 7. *Munāsabah* antara gaya bahasa/balaghah, dengan bentuk percakapannya 8. Menjelaskan keindahan bahasa yang dikandung suatu ayat, seperti *isti’arah*, *kinayah*, *ta’rīd*, *iltifāt*, *al-istikhdām*, *al-Muqābalah*, dst. 9. *Munāsabah* ayat dengan *fāsilah* (penutup)nya 10. *Munāsabah* nama surat dengan surat itu sendiri 11. *Munāsabah* pemilihan *murādif* 12. *Munāsabah* antara qira’at yang berbeda-beda 13. *Munāsabah* antar bentuk ayat-ayat *mutashābihāt* yang berbeda dalam kisah-kisah; Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tanāsūq al-Durar Fī Tanāsūb al-Suwar* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986), 54.

⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 193.

dengan isi masing-masing surat tersebut. Yakni *Āli ‘Imrān* lebih banyak membicarakan umat Nasrani, sebaliknya *al-Baqarah* lebih terfokus membahas umat Yahudi. Dari itu *al-Baqarah* ditempatkan sebelum *Āli ‘Imrān* sesuai dengan sejarah: kaum Yahudi lebih dahulu lahir dari kaum Nasrani. Selain itu, yang pertama kali diseru Rasulullah SAW di Madinah adalah kaum Yahudi, kemudian baru beliau berhadapan dengan kaum Nasrani.⁹

Contoh lain, misalnya, surat Muhammad yang juga bernama surat *al-Qitāl*, berurutan susunannya dalam mushaf dengan surat *al-Fath* dan surat *al-Ḥujurāt*. *Munāsabah* antara ketiga surat itu ialah *al-Qitāl* yang berarti peperangan menghasilkan *al-Fath* yang berarti kemenangan dan seterusnya, kemenangan mengakibatkan *al-Ḥujurāt* yang mengandung maksud pembagian atau pembatasan tugas-tugas.¹⁰

Begitulah antara surat-surat *al-Qur’an* itu ada kaitan satu dengan yang lain dari sudut urutan, ataupun isi yang terkandung di dalamnya.

b. *Munāsabah* antara nama surat dengan kandungannya

Keserasian serupa itu kata *al-Biqā’ī* merupakan inti pembahasan surat tersebut serta penjelasan menyangkut tujuan surat itu.

Misalnya pada surat *al-Insān*, menurut *al-Biqā’ī*, tujuan utama surat ini adalah peringatan kepada manusia menyangkut apa yang

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., 194.

diuraikan ada surat sebelum ini yakni surat *al-Qiyāmah* yaitu adanya kehadiran kepada Allah SWT untuk menerima balasan dan ganjaran. Tujuan ini dibuktikan melalui nama surat ini (*al-Insān*) dengan jalan memperhatikan awal dan tujuan penciptaannya, sebagaimana ditunjuk juga oleh namanya yang lain yaitu *al-Dahr* dan *al-Amshāj*.¹¹

c. *Munāsabah* antara pembuka dan penutup suatu surat

Menurut al-Zarkashī, ini bisa dilihat dalam surat al-Mu'minūn. Beliau berkata, Allah SWT telah menjadikan pembuka surat al-Mu'minūn dengan firman-Nya (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ) dan kemudian pada penutup suratnya (إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ¹²). Maka hubungan pembuka dan penutup surat al-Mu'minūn ini ialah hubungan perlawanan.¹³

Selain itu pada surat Ṣād, Allah SWT membukanya dengan zikir, yakni ayat-Nya (ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ¹⁴) dan begitu pula menu-

tupnya dengan zikir, dalam firman-Nya (إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ¹⁵).¹⁶

d. *Munāsabah* antara akhir surat yang satu dengan awal surat berikutnya

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XIV: 649-650.

¹²QS. al-Mu'minūn (23): 117.

¹³Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi'Ainū Li al-Tajlīd, tt.), II: 217.

¹⁴QS. Ṣād (38): 1-2.

¹⁵QS. Ṣād (38): 87.

¹⁶Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi'Ainū Li al-Tajlīd, tt.), II: 217.

Di antara yang jelas *munāsabah*nya adalah antara awal surat al-Ḥadīd (57) yang berbunyi:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ¹⁷

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah. Dan Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Ḥadīd (57): 1)

Dan akhir surat al-Wāqī’ah (56) yang berbunyi:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ¹⁸

“Maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Mulia.” (Q.S. al-Wāqī’ah (56): 96)

*Munāsabah*nya adalah antara perintah bertasbih pada akhir surat al-Wāqī’ah dan keterangan tentang bertasbihnya semua yang ada di langit dan di bumi pada awal surat al-Ḥadīd.¹⁹

e. *Munāsabah* antara ayat dengan ayat dalam satu surat

Munāsabah antarayat kadang terlihat jelas, kadang pula tidak jelas. *Munāsabah* yang terlihat jelas umumnya berpola *ta’kīd* (penguat)²⁰, *tafsīr* (penjelas)²¹, *i’tirād* (bantahan)²² dan *tashdīd* (penegasan)²³. Sebagai contoh firman Allah SWT yang menunjukkan pola *tafsīr* (penjelas):

¹⁷ QS. al-Ḥadīd (57): 1.

¹⁸ QS. al-Wāqī’ah (56): 96.

¹⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 102.

²⁰ Yaitu apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna ayat atau bagian ayat yang terletak di sampingnya.

²¹ Yaitu apabila salah satu ayat atau bagian ayat tertentu ditafsirkan maknanya oleh ayat atau bagian ayat di sampingnya.

²² Yakni apabila pada satu kalimat atau lebih tidak ada kedudukannya dalam *i’rāb* (struktur kalimat), baik di pertengahan kalimat atau di antara dua kalimat yang berhubungan maknanya.

²³ Yaitu apabila suatu ayat mempertegas ayat yang terletak di sampingnya.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَ يُؤْتُونَ
الصَّلَاةَ وَ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.²⁴

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rizqi yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 2-3)

Kata “*muttaqīn*” pada ayat kedua ditafsirkan maknanya oleh ayat ketiga. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang mengimani hal-hal yang gaib, mengerjakan salat, menafkahkan sebagian rizqinya.

- f. *Munāsabah* antara permulaan dan akhir ayat (antara *mabda’* dan *fāsilah*). *Munāsabah* dalam bentuk ini diturunkan dalam berbagai pola²⁵, yakni *tamkīm* (memperkokoh)²⁶, *īghāl* (penyesuaian dengan *fāsilah* ayat sebelumnya), dan pola *tašdīr*²⁷. Sebagai contoh, seperti kata قَوِيًّا عَزِيْرًا (Maha Kuat dan Perkasa) dalam ayat:

وَ كَفَى اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَ وَ كَانَ اللّٰهُ قَوِيًّا عَزِيْرًا²⁸

“Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan²⁹. dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. Al-Aḥzāb (33): 25)

²⁴ QS. al-Baqarah (2): 2-3.

²⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 196-198.

²⁶ Artinya dengan *fāsilah* suatu ayat maka makna yang terkandung di dalamnya menjadi lebih kokoh dan mantap

²⁷ Menyebut lafal *fāsilah* dalam celah-celah redaksi ayat yang ditempati oleh *fāsilah* itu baik di awal, di tengah, maupun di akhirnya

²⁸ QS. Al-Aḥzāb (33): 25.

²⁹ Maksudnya orang mukmin tidak perlu berperang, karena Allah telah menghalau mereka dengan mengirimkan angin dan malaikat.

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Hal itu bukan dikarenakan mereka lemah, melainkan semata-mata untuk menunjukkan kemahakuasaan dan keperkasaan Allah SWT. Inilah pemahaman yang tersirat dalam ayat itu. Dengan demikian terasa sekali keserasiannya dengan makna yang dikandung oleh *fāsilah* ayat tersebut.³⁰

Kemudian dalam ayat-ayat berikut ini misalnya, mengandung pola *taṣdīr*,

لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَى³¹
 وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ³²
 رِجَالٌ يُجْبُونَ أَنْ يَنْتَهَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ³³

Bila diamati sekali lagi ayat-ayat di atas, maka tampak dengan jelas *fāsilah* “*man iftarā*” pada contoh pertama sama konotasinya dengan lafal “*Lā taftarū*” yang terletak pada permulaan ayat itu. Begitu pula *fāsilah* “*mā yazirūn*” pada contoh kedua, cocok dengan kata “*auzārahum*” yang terletak di tengah redaksi ayat itu. Dan *fāsilah* “*al-muṭahhirīn*” pada contoh ketiga, serasi pula dengan lafal “*yataṭahharū*” yang terletak di akhir redaksi ayat itu.³⁴

³⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 196.

³¹ QS. Ṭāhā (20): 61.

³² QS. al-An’am (6): 31.

³³ QS. al-Taubah (9): 108.

³⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 197.

g. *Munāsabah* antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat

Munāsabah antarkalimat dalam satu ayat sering berbentuk pola *munāsabah al-taḍādat* (perlawanan) seperti terlihat dalam surat al-Ḥadīd (57) ayat 4:

هو الذي خلق السموت والأرض في ستة أيام ثم استوى على العرش يعلم ما
يلج في الأرض وما يخرج منها وما ينزل من السماء وما يعرج فيها وهو
معكم أين ما كنتم والله بما تعملون بصير³⁵

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ḥadīd (57): 4)

Antara kata “يلج” (masuk) dengan kata “يخرج” (keluar), serta

kata “ينزل” (turun) dengan kata “يعرج” (naik) terdapat korelasi

perlawanan.³⁶

3. Pendapat Para Ulama’ Terhadap Ilmu *Munāsabah*

Tercatat dalam sejarah bahwa Imam Abu Bakar al-Naisaburi (w. 324 H), seorang alim berkebangsaan Irak yang sangat ahli dalam ilmu syari’ah (*fāqih*) dan kesusastraan Arab (*adab*). Dalam berbagai kesempatan perbincangan ayat al-Qur’an, Abu Bakar al-Naisaburi konon

³⁵ QS. al-Ḥadīd (57): 4.

³⁶ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

selalu mempertanyakan mengapa ayat ini ditempatkan di samping ayat sebelumnya dan apa hikmah surat ini ditempatkan di samping surat sebelumnya?³⁷ Beliau juga mencela ulama Baghdad karena mereka tidak mengetahui ilmu *munāsabah*.

Beberapa ulama kemudian banyak yang menekuni ilmu *munāsabah* di antaranya dengan menerapkan ilmu tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti Imam Fakhru al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H) ialah salah satu mufassir yang banyak membahas *munāsabah* dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Mafātih al-Ghaib Fī Tafsīr al-Qur'ān*.³⁸ Al-Rāzī menyatakan bahwa kebanyakan perbendaharaan al-Qur'an justru terletak pada rangkaian tata urutan dan pertaliannya.³⁹ Sedangkan Ibn al-'Arabi (468 – 543 H) melukiskan hubungan ayat-ayat al-Qur'an antara yang sebagian dengan sebagian lainnya laksana satu kalimat yang sangat teratur maknanya dan tersusun rapi penjelasannya.⁴⁰

Ada pula yang menyusun sebuah kitab yang secara khusus membahas tentang ilmu *munāsabah* ini, di antaranya ialah Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubair (w. 807 H) yang mengarang kitab *al-Burhān Fī Tanāsubi Suwar al-Qur'ān*; Imam al-Suyuthi juga mengarang beberapa kitab seperti *Asrār al-Tanzīl*, *Tanāsuq al-Durar Fī Tanāsub al-*

³⁷ Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah Al-Zarkashī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Qahirah: Maktabah Dār al-Turāth, T1), I: 36; Lihat pula Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi' Ainū Li al-Tajlīd, tt.), II: 108.

³⁸ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 92.

³⁹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), III: 165.

⁴⁰ Ibid.

*Suwar*⁴¹ dan *Marāsid al-Maṭāli'i Fī Tanāsubi al-Muqāṭi' wa al-Maṭāli'i*⁴².

Dan yang paling dikenal di kalangan ulama ialah kitab *Nazmu al-Durar Fī Tanāsubi al-Āyāti wa al-Suwarī* karya Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī (w. 885 H).

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh para mufassir mengenai *munāsabah*. Al-Rāzī menggunakan istilah *ta'alluq* sebagai sinonim *munāsabah*. Ketika menafsirkan ayat 16-17 surat Hūd, beliau menulis, "Ketahuilah bahwa pertalian (*ta'alluq*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya jelas, yaitu apakah orang-orang kafir itu sama dengan orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya dan orang-orang itu tidaklah memperoleh di akhirat kecuali neraka."⁴³

Sayyid Quthb menggunakan lafal *irtibāf* sebagai pengganti istilah *munāsabah*. Hal itu dijumpai ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah 189, "Pertalian (*irtibāf*) antara bagian ayat tersebut jelas, yaitu antara bulan baru (*ahillah*) waktu bagi manusia dan haji serta antara adat jahiliyah khususnya dalam masalah haji sebagaimana diisyaratkan dalam bagian ayat kedua."⁴⁴

⁴¹ Dalam muqaddimah kitab ini, al-Suyūṭi menjelaskan bahwa kitabnya membahas tentang pertalian urutan surat-surat al-Qur'an dan hikmah peletakan setiap surat pada tempatnya dalam mushaf; Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tanāsūq al-Durar Fī Tanāsūb al-Suwar* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986), 54.

⁴² Kitab ini membahas tentang *munāsabah* antara pembuka dan penutup suatu surat al-Qur'an. Misalnya *munāsabah* antara ayat pertama dan terakhir (ayat ke-286) surat al-Baqarah yakni diawali dengan penyebutan sifat-sifat orang mukmin dan diakhiri dengan penyebutan sifat-sifat orang kafir. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Marāsid al-Maṭāli'i Fī Tanāsubi al-Muqāṭi' wa al-Maṭāli'i* (Riyadh: Maktabah Dār al-Mihāj, 1426 H), 47.

⁴³ Fakhru al-Dīn al-Rāzī, "*Maṭāṭih al-Ghaib Fī Tafsīr al-Qur'ān*", *al-Maktabah al-Shāmilah al-Maṣdar al-Awwal* (CD-ROM: *Shameela*, Dgital, Tt.), XVII: 729.

⁴⁴ Muhammad Chirzin, *Pernyataan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 51.

Sayyid Muhammad Rashīd Riḍā menggunakan dua istilah yaitu *al-ittiṣāl* dan *al-ta'ālil*. Hal ini terlihat ketika menafsirkan Surat al-Nisā' ayat 30 sebagai berikut, "Hubungan persesuaian (*al-ittiṣāl*) antara ayat ini dan ayat sebelumnya sangat nyata."⁴⁵

Di samping para mufassir terdahulu yang setuju dengan pembahasan *munāsabah*, terdapat pula para ulama yang menolak/kurang setuju terhadap pembahasan *munāsabah* antara lain, Muhammad Syaltut dan Ma'rūf Dualibi. Menurut Dualibi bahwa al-Quran hanya mengungkapkan prinsip-prinsip dasar dan norma-norma umum saja, sehingga bersikeras untuk mengungkap koherensi antar ayat merupakan suatu hal yang tidak pada tempatnya.

Sementara itu Abū Shuhbah, menyatakan bahwa tertib urutan ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah berdasarkan urutan turunnya ayat, melainkan berpulang kepada korelasi antar ayat itu sendiri.⁴⁶ Sedangkan Muhammad Abduh yang memandang bahwa setiap surah Al-Qur'an merupakan satu unitas yang utuh dan harmonis, menganggap bahwa "*al-'ibroh bi 'umūm al-lafzi lā bi khusūs al-sabab*".

Kritik di atas sebenarnya pernah disampaikan oleh 'Izzuddin 'Abd al-Salām, bahwa Al-Qur'an yang diturunkan dalam lebih dari dua puluh tahun mengenai hukum-hukum dan karena sebab-sebab yang beragam, karena itu tidak mesti ada koherensi antara bagian-bagiannya...." Kritik

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Muhammad ibn Muhammad Abū Syuhbah, *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), 285.

senada juga diungkapkan oleh Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, hanya saja ia tidak menjustifikasi bahwa tidak mesti ada koherensi antar bagian-bagian al-Qur'an, melainkan bahwa adakalanya seorang mufassir dapat membuktikan *munāsabah* antara ayat-ayat, namun memaksakan diri untuk menemukan *munāsabah* merupakan hal yang dibuat-buat dan tidak disukai.⁴⁷

Sampai pada poin ini, muncul suatu pertanyaan, bahwa jika sebuah buku karya seseorang dinilai baik apabila dituang secara sistematis dan antara bagian-bagiannya terjalin dalam korelasi dan koherensi yang logis dan harmonis, tidakkah al-Quran sebagai *kalām* Allah SWT lebih baik, meskipun tidak setiap orang dapat mengungkapkannya.

4. Urgensi Ilmu *Munāsabah* dan Kemungkinan Perkembangannya

Pengetahuan tentang *munāsabah* al-Qur'an terutama bagi seorang mufassir sangatlah penting. Di antara urgensinya adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a) Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat, ayat-ayat, dan surat-surat al-Qur'an sehingga bagian-bagian dari al-Qur'an sangat berhubungan dan tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral.
- b) Mempermudah pemahaman terhadap al-Qur'an.

⁴⁷ Endang Saeful Anwar, "Analisis Al-Munāsabah Fil-Qur'an: (Antara Orientasi I'jāz dan Orientasi Wihdah)", http://fud.iainbanten.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=53:analisis-al-munasabah-fil-quran-antara-orientasi-ijaz-dan-orientasi-wihdah, 23 Juni 2011, diakses tanggal 24 April 2013.

⁴⁸ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 94-95.

- c) Memperkuat keyakinan atas kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah. Meskipun al-Qur'an terdiri atas 6.236 ayat dan diturunkan di tempat, keadaan, dan kasus yang berbeda dalam rentang waktu dua puluh tahun lebih, namun dalam susunannya terdapat makna yang dalam berupa hubungan yang kuat antara satu bagian dengan bagian lainnya.
- d) Menolak tuduhan bahwa susunan al-Qur'an kacau.

B. Tentang Surat Al-Qur'an dan *Al-Sab'u Al-Tiwāl*

1. Pengertian Surat

Kata surat berasal dari bahasa Arab “سُورَةٌ” dalam bentuk tunggal; jamaknya “سُورٌ”.⁴⁹ Surat secara etimologi memiliki banyak makna, mungkin yang paling tepat dalam pembahasan ini kata surat berasal dari سُورُ الْمَدِينَةِ atau dari kata سُورَةٌ yang bermakna derajat atau kedudukan yang tinggi, mengikuti perkataan para ulama dalam sebuah syair.⁵⁰

ألم تر أن الله أعطاك سُورَةً ترى كل مَلِكٍ دُونَهَا يتذبذب

“Apakah engkau tidak melihat bahwa Allah SWT telah memberimu kedudukan yang tinggi. Lihatlah jika setiap raja tanpa kedudukan (derajat yang tinggi) maka ia akan goyah.”

⁴⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 21.

⁵⁰ Nūr al-Dīn 'Itr, *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* (Damaskus: Maṭba'ah al-Ṣabli, 1993), 39.

Maksudnya bahwa Allah SWT memberimu tempat (derajat) yang tinggi melebihi raja-raja Israil.⁵¹

Ada beberapa pendapat, antara lain memisalkan dengan pagar bangunan (bagian dari al-Qur'an); memisalkan pagar kota (karena mengelilingi ayatnya sebagaimana surat dan pagar); bermakna martabat karena ayat-ayat disusun dalam surat secara tertib dan harmonis; tingginya surat (karena al-Qur'an adalah Kalam Allah yang bernilai tinggi); dan karena masing-masing surat merupakan susunan.⁵²

Sedangkan pengertian surat secara terminologi yakni seperti yang dikemukakan sebagian ulama di antaranya:

a) Menurut Al-Ja'bari

حد السورة قرآن يشتمل على آية، ذى فاتحة و خاتمة، و اقلها ثلاث آيات.⁵³

“Batasan surat ialah (sebagian) al-Qur'an yang mencakup beberapa ayat yang mempunyai permulaan dan penghabisan (penutup), dan paling sedikit adalah tiga ayat.”

b) Mannā' al-Qaṭṭān

السورة هي الجملة من آيات القرآن ذات المطلع و المقطع.⁵⁴

“Surat ialah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tempat bermula dan sekaligus tempat berhenti (berakhir).”

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa surat merupakan sekelompok ayat yang berdiri sendiri, mempunyai awal dan akhir serta

⁵¹ Ibid.

⁵² Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008), 44.

⁵³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Libanon: Muassasah Fuād Bi'Ainū Li al-Tajfīd, tt.), I: 105.

⁵⁴ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an I* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 67.

batas-batas tertentu dan terdiri atas paling banyak 286 ayat yakni al-Baqarah, serta paling sedikit tiga ayat seperti surat al-Kautsar.

2. Susunan Surat al-Qur'an

Al-Qur'an terdiri atas surat-surat dan ayat-ayat, baik yang pendek maupun yang panjang. Ayat adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surat dari al-Qur'an.⁵⁵ Tertib atau urutan ayat-ayat al-Qur'an ini adalah *tauqīfī*, ketentuan dari Rasulullah SAW.⁵⁶

Sedangkan susunan surat-surat al-Qur'an sebagaimana diketahui bahwa susunannya dalam mushaf *Uthmānī* tidak mengikuti kronologi turunnya. Dalam hal ini muncul tiga pendapat, antara lain:

Pertama, bahwa susunan surat al-Qur'an ditetapkan atas perintah Nabi SAW (*tauqīfī*). Sebuah surat tidak semata-mata diletakkan pada tempatnya, kecuali atas dasar perintah, pengajaran, dan isyarat Nabi

⁵⁵ Ibid., 205.

⁵⁶ Sebagian ulama meriwayatkan bahwa pendapat ini adalah *ijma'*, di antaranya al-Zarkashī dalam *al-Burhān* dan Abu Ja'far ibnu Zubair dalam *munāṣabah*nya, di mana ia mengatakan: "Tertib ayat-ayat di dalam surat-surat itu berdasarkan *tauqīfī* dari Rasulullah dan atas perintahnya, tanpa diperselisihkan kaum Muslimin." Al-Suyūṭī telah memastikan hal itu, ia berkata: "Ijma' dan *naṣ-naṣ* yang serupa menegaskan, tertib ayat-ayat itu adalah *tauqīfī*, tanpa diragukan lagi." Jibril menurunkan beberapa ayat kepada Rasulullah dan menunjukkan kepadanya tempat di mana ayat-ayat itu harus diletakkan dalam surat atau ayat-ayat yang turun sebelumnya. Lalu Rasulullah memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk menuliskannya di tempat tersebut. Beliau mengatakan kepada mereka: "Letakkanlah ayat-ayat ini pada surat yang di dalamnya disebutkan begini dan begini" atau "Letakkanlah ayat ini di tempat anu". Lihat Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), 205.

Menurut 'Uthmān bin al-'Aṣ, malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad memberi perintah akan penempatan ayat tertentu. Ia melaporkan bahwa saat sedang duduk bersama Nabi Muhammad ketika beliau memalingkan pandangan pada satu titik dan kemudian berkata, "Malaikat Jibril menemuiku dan meminta agar menempatkan ayat ini (al-Naḥl (16): 90):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

pada bagian surat tertentu. (Musnad Ahmad bin Ḥanbal no. 17947). Lihat M. M. Al-A'zamī, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi* Terj. Sohirin Solihin (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 75.

Muhammad SAW. Di antara ulama yang masuk ke dalam kelompok ini adalah Abu Ja'far bin al-Nuhas⁵⁷, al-Kirmānī, Ibnu al-Haṣr, dan Abu Bakar al-Anbārī. Argumentasi yang diajukan adalah:

1. Para sahabat telah sepakat untuk menerima susunan mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Uthmān bin 'Affān. Tidak ada seorang sahabat pun yang menentangnya, bahkan para sahabat yang memiliki mushaf dengan susunan yang berbeda pun menyepakatinya. Seandainya susunan surat tidak bersifat *tauqīfī*, tiap-tiap sahabat akan bersiteguh mempertahankan mushafnya masing-masing. Menyesuaikan dengan mushaf *Uthmānī* yang dilakukan oleh para sahabat yang memiliki mushaf, bahkan sampai membakarnya, merupakan indikasi yang sangat kuat bahwa susunan surat pada mushaf *Uthmānī* tidak masuk dalam lapangan ijtihad. Ke-*tauqīf*-annya tidak mesti diperlihatkan oleh naskah *ṣāriḥ* dari Nabi Muhammad SAW, tetapi cukup pekerjaan dan isyarat.
2. Surat-surat yang tergabung ke dalam kelompok *hawāmīm* disusun secara berurut, sedangkan ayat-ayat yang masuk ke dalam kelompok *mushabbihāt* tidak disusun secara berurut, tetapi terpisah-pisah. Letak surat *Ṭā Sīn Mīm* al-Shu'arā, *Ṭā Sīn Mīm* al-Qaṣaṣ, *Ṭā Sīn Mīm* al-Naḥl, terpisah, padahal surat *Ṭā Sīn Mīm* al-Qaṣaṣ lebih pendek dari pada surat *Ṭā Sīn Mīm* al-Naḥl. Seandainya susunan surat ditetapkan berdasarkan ijtihad, surat-surat yang masuk ke dalam kelompok *al-*

⁵⁷ Ia adalah Imam Abū Ja'far, Ahmad bin Muhammad bin Ismā'il bin Yūnus (w. 338 H)

musabbihāt diletakkan secara berurut, dan surat *Ṭā Sīn Mīm* al-Nahl diletakkan lebih akhir daripada surat *Ṭā Sīn Mīm* al-Qaṣas.⁵⁸

3. Ada satu peristiwa, meski suasananya hening karena hanya terjadi antara Rasulullah SAW dan Jibril, tapi sangat bersejarah dalam Islam, terutama hubungannya dengan al-Qur'an. Peristiwa tersebut adalah '*urḍah ākhirah*'⁵⁹. Setoran inilah yang menjadi *masterpiece* al-Qur'an saat ini, sehingga susunan ayat dan suratnya rapi seperti itu.⁶⁰

Kedua, bahwa susunan surat al-Qur'an ditetapkan atas dasar ijtihad para sahabat. Al-Suyūṭī menyebutkan bahwa pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama. Di antara ulama yang masuk dalam kelompok ini adalah Imam Malik dan Abu Bakar al-Ṭayyib.⁶¹ Mereka berargumentasi dengan kenyataan berbeda-bedanya mushaf para sahabat pada masa Uthmān bin 'Affān sebelum pengkodifikasian al-Qur'an. Seandainya susunan surat al-Qur'an bersifat *tauqīfī*, kata mereka, tentunya para sahabat tidak berbeda-beda menyusun surat dalam mushafnya masing-masing. Pada kenyataannya, mereka berbeda-beda.⁶² Di antaranya ialah mushaf Ali bin

⁵⁸ Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi'Ainū Li al-Tajfīd, tt.), I: 126.

⁵⁹ Dalam bahasa populernya adalah setoran hafalan al-Qur'an terakhir Rasulullah saw kepada malaikat Jibril.

⁶⁰ Adapun pendapat yang menyatakan bahwa mushaf yang disusun Abdullah bin Mas'ūd, Ubay bin Ka'ab, dan Ali bin Abī Ṭālib, memiliki susunan surat yang berbeda, itu karena mereka menyusunnya sebelum '*urḍah ākhirah*' terjadi. Oleh karena susunan pada mushaf yang mereka punya tidak bisa dijadikan standar untuk mengklaim bahwa susunan yang ada saat ini masih dalam perdebatan. Lihat M. Yusni Amru Ghazali, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadits Per Tema* (Jakarta: Alita Aksara Media, 2011), xxxi.

⁶¹ Ibid.

⁶² Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 58.

Abī Ṭālib yang disusun menurut urutan turunnya al-Qur'an⁶³, kemudian mushaf Ibnu Mas'ūd⁶⁴ dan mushaf Ubay bin Ka'ab⁶⁵.

Ketiga, bahwa sebagian besar susunan surat al-Qur'an bersifat *tauqīfī*, sedangkan sebagiannya ditetapkan atas dasar ijtihad para sahabat. Di antara ulama yang masuk ke dalam kelompok ini adalah al-Qāḍī Abu Muhammad bin Aṭīyyah. Ia berkata, "Banyak *athar* menyebutkan bahwa *al-sab'u al-ṭiwāl* (tujuh surat yang panjang), *ḥawāmīm* (surat yang diawali dengan *Hāmīm*), dan *al-mufaṣṣal* (surat-surat yang pendek) sudah disusun sejak zaman Rasulullah SAW, lalu susunannya ditetapkan pada waktu al-Qur'an dikodifikasikan."

Dalam hal ini, al-Baihaqi, dalam al-Madkhal⁶⁶ berkata, "Pada masa Nabi, surat dan ayat al-Qur'an telah disusun dan susunannya sama seperti yang ada pada mushaf Utsmani, kecuali surat al-Anfāl dan Barā'ah. Hanya kedua surat inilah yang susunannya ditetapkan berdasarkan ijtihad."⁶⁷

Dengan demikian, tetaplah bahwa tertib surat-surat itu bersifat *tauqīfī*, seperti halnya tertib ayat-ayat. Al-Kirmānī dalam *al-Burhān*

⁶³ Mushaf ini diawali dengan surat Iqra', lalu al-Muddaththir, al-Qalam (Nūn), al-Muzzammil, al-Lahab, al-Kauthar, Sabbāḥa, begitu terus sampai akhir surat Makkiyyah, lalu disusul oleh surat-surat Madaniyyah. Lihat Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 59. Lihat pula Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi' Ainū Li al-Tajlīd, tt.), I: 124.

⁶⁴ Diawali oleh surat al-Baqarah, kemudian al-Nisā', baru Āli 'Imrān, lalu al-A'rāf, al-An'am, al-Mā'idah, kemudian Yūnus, dan seterusnya. Untuk susunan lebih lengkapnya lihat Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi' Ainū Li al-Tajlīd, tt.), I: 129.

⁶⁵ Diawali dengan surat al-Ḥamd (al-Fātiḥah), al-Baqarah, kemudian al-Nisā', Āli 'Imrān, al-An'am, al-A'rāf, al-Mā'idah, Yūnus, lalu al-Anfāl, Barā'ah, dan seterusnya. Lebih lengkapnya, lihat pula Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi' Ainū Li al-Tajlīd, tt.), I: 128.

⁶⁶ *Al-Madkhal ilā sunan al-Kubrā* karangan al-Baihaqī.

⁶⁷ Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi' Ainū Li al-Tajlīd, tt.), I: 125.

mengatakan: “Tertib surat seperti kita kenal sekarang ini adalah menurut Allah pada *Lauh al-Mahfūz*, al-Qur’an sudah menurut tertib ini. Dan menurut tertib ini pula Nabi Muhammad SAW membacakan di hadapan Jibril setiap tahun apa yang dikumpulkannya dari Jibril itu. Nabi membacakan pada Jibril menurut tertib ini pada tahun kewafatannya sebanyak dua kali. Dan ayat yang terakhir kali turun ialah:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ⁶⁸

“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.” (Q.S. al-Baqarah (2): 281)

Lalu Jibril memerintahkan kepadanya untuk meletakkan ayat ini di antara ayat riba dan ayat tentang utang piutang⁶⁹

Terlepas dari perbedaan pendapat-pendapat di atas, Mustafa Al-A’zami menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah memberi bimbingan kepada para sahabat dalam memberi pelayanan terhadap al-Qur’an sebagaimana mestinya memenuhi janji pemeliharaan selamanya terhadap Kitab-Nya⁷⁰,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ⁷¹

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr (15): 9)

⁶⁸ QS. al-Baqarah (2): 281.

⁶⁹ Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), 212.

⁷⁰ M. M. Al-A’zami, *Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin (Jakarta: Gema Insani, 2005), 83.

⁷¹ QS. al-Hijr (15): 9.

Pernyataan ini menunjukkan bahwasanya mushaf al-Qur'an yang ada sekarang ini, merupakan mushaf yang sama dengan yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW (meskipun ketika itu masih belum dikumpulkan) dan pada masa khalifah Uthmān di mana al-Qur'an telah dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menjadi pedoman seluruh umat manusia.

3. Penamaan Surat Al-Qur'an

Sebagian ulama tidak setuju bila dikatakan surat ini atau itu, seperti yang diriwayatkan al-Ṭabrānī dan al-Baihaqi dari Anas ra. Dengan hadits *marfū'*: “Janganlah kalian mengatakan surat al-Baqarah, surat Āli ‘Imrān, surat al-Nisā’, dan demikian pula seluruh surat dalam al-Qur’an, akan tetapi katakanlah: *سُورَةٌ تُذَكِّرُ فِيهَا الْبَقَرَةَ* *Surah yang membicarakan sapi betina (Baqarah)* atau *سُورَةٌ تُذَكِّرُ فِيهَا آلَ عِمْرَانَ* *Surat yang membicarakan keluarga ‘Imran (Āli ‘Imrān).*” Akan tetapi sanad hadits ini lemah, bahkan Ibnu al-Jauzi menganggapnya *mauḍū'*.⁷²

Di dalam al-Qur'an ada sejumlah 23 surat yang dinamai dengan nama-nama yang tidak dijumpai di permulaan surat, seperti surat al-Baqarah. Perkataan al-Baqarah disebut sesudah 65 ayat berlalu dari awalnya. Surat Āli ‘Imrān demikian juga, yakni terdapat sebutan Āli ‘Imrān sesudah 32 ayat. Begitupun dengan surat al-Māidah, sesudah 110

⁷² Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008), 46.

ayat berlalu, menjelang akhir barulah kita bersua dengan lafadz itu. Mengenai hal ini, Hasbī al-Ṣiddīqī berkomentar “jika diperiksa berulang-ulang ternyata yang menjadi nama itu walaupun tidak terletak di permulaan surat pada pembacaan, namun terletak di permulaan surat pada waktu turunnya”⁷³

Pemberian nama surat-surat itu sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan di dalamnya, atau nama itu sendiri terdapat di dalamnya, seperti surat al-Baqarah, surat Āli ‘Imrān, dan surat al-Isrā’.⁷⁴ Kadang-kadang beberapa kata dari suatu surat dipakai untuk menamakan surat itu, seperti surat *iqra’ bi ismi rabbika*, surat *innā anzalnāhu*, surat *lam yakun*, dan lain-lain. Kadang-kadang sifat suatu surat dipakai untuk menamakan surat itu, seperti surat al-Fātiḥah, disebut *ummul kitāb*, dan *al-Sab’u al-Mathānī*, surat al-Ikhlāṣ disebut juga *nisbat al-Rabbī*, dan lain-lain.⁷⁵

Nama-nama dan sifat-sifat ini telah ada pada masa permulaan Islam berdasarkan kesaksian *athar* dan sejarah. Bahkan, nama sebagian surat al-Qur’an telah disebutkan dalam beberapa hadits Nabi, seperti surat al-Baqarah, Āli ‘Imrān, Hūd, dan surat al-Wāqī’ah.⁷⁶ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa banyak dari nama surat-surat ini telah ditentukan di zaman Nabi, karena nama-nama tersebut sering dipakai, dan bukan

⁷³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, ed. Z. Fuad Hasbi Ash-Shiddeiqy (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 58.

⁷⁴ Sayyid Muhammad Husain Thaba’thaba’i, *Memahami Esensi Al-Qur’an*, terj. Idrus Alkaf (Jakarta: Lentera, 2000), 165.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi’ Ainū Li al-Tajlīd, tt.), I: 106.

merupakan sesuatu yang ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW secara syar'i.⁷⁷

Tentang penetapan nama-nama surat, ada ulama yang mengatakan bersifat *tauqīfī*, ada pula yang mengatakan *ijtihādī*, tetapi pendapat pertama lebih banyak dianut mayoritas ulama. Dalam hal ini, al-Suyūṭī berkata: "Semua nama surat ditetapkan berdasarkan hadits dan *athar*".⁷⁸

Berkaitan dengan ini, al-Zarkashī memiliki pandangan yang sangat baik. Ia berkata, "Seyogyanya kita memperbincangkan nama-nama surat dalam al-Qur'an, apakah bersifat *tauqīfī* atau ditetapkan dengan melihat keserasian dengan isinya (yang karena bersifat *ijtihādīyah*)? Seandainya jawabannya yang kedua, tentunya setiap surat akan memiliki banyak nama seiring dengan banyak kandungan makna yang dimuatnya. Namun hal itu ternyata tidak terjadi. Oleh karena itu, yang perlu kita kaji adalah alasan pemberian nama surat dengan nama-nama tertentu. Orang-orang Arab dalam banyak kasus – memberi nama sesuatu dengan karakter atau sifat khususnya yang aneh atau dinilai asing, atau dengan sesuatu yang paling representatif atau banyak disinggung di dalamnya, atau dengan sesuatu yang dapat cepat diingat oleh yang melihatnya. Mereka menamai sebuah "ungkapan" dan "narasi-narasi yang panjang" dengan kandungannya yang paling masyhur. Demikian pula penamaan surat-surat al-Qur'an ditetapkan."⁷⁹

⁷⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, ed. Z. Fuad Hasbi Ash-Shiddeiqy (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 166.

⁷⁸ al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, I: 106.

⁷⁹ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 59-60.

4. Pembagian Surat Al-Qur'an

Jumlah surat yang terdapat dalam al-Qur'an ada 114. Nama-namanya dan batas-batas tiap-tiap surat, susunan ayat-ayatnya adalah menurut ketentuan yang ditetapkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW sendiri (*tauqīfī*).

Surat-surat yang ada dalam al-Qur'an ditinjau dari segi panjang dan pendeknya terdiri atas 4 bagian, yaitu:

- a) *Al-Sab'u Al-Ṭiwāl* (tujuh surat yang panjang), yakni Al-Baqarah, Āli 'Imrān, Al-Nisā', Al-Māidah, Al-An'ām, Al-A'rāf, dan Yūnus.
- b) *Al-Mi'ūn*, merupakan surat-surat yang berisi kira-kira seratus ayat lebih, seperti: Hūd, Yūsuf, Mu'min, dsb.
- c) *Al-Matsānī*, merupakan surat-surat yang berisi kurang sedikit dari seratus ayat, seperti: Al-Anfāl, Al-Ḥijr, dsb.
- d) *Al-Mufaṣṣal*⁸⁰, yakni surat-surat pendek. Dikatakan bahwa surat-surat ini dimulai dari surat Qāf, ada yang dimulai dari surat Ḥujurāt. *Mufaṣṣal* dibagi menjadi tiga:
 - *Mufaṣṣal ṭiwāl*, dimulai dari surat Qāf atau Ḥujurāt sampai dengan al-Burūj.
 - *Mufaṣṣal ausaṭ*, dimulai dari surat al-Ṭāriq sampai dengan Lam Yakun.
 - *Mufaṣṣal qiṣār*, dimulai dari al-Zalzalah sampai surat al-Qur'an yang terakhir.⁸¹

⁸⁰ Dinamakan *al-Mufaṣṣal* karena banyaknya *faṣl* (pemisahan) di antara surat-surat tersebut dengan *basmalah*.

5. *Al-Sab'u al-Ṭiwāl* dan Pengklasifikasiannya

Surat-surat yang termasuk ke dalam kelompok *al-Sab'u al-Ṭiwāl* merupakan surat yang terpanjang dalam al-Qur'an. Pembagian ini terdapat dalam hadits Nabi SAW riwayat *Wāthilah*:

عن قتادة عن أبي المليح عن واثلة بن الأسقع قال قال النبي صلى الله عليه وسلم أعطيت مكان التوراة السبع ومكان الزبور المئين ومكان الإنجيل المثاني وفضلت بالمفصل⁸²

Dari Qatādah dari Abi al-Maliḥ dari Wāthilah bin al-Asqa' berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku diberi yang tujuh⁸³ sebagai pengganti Taurat, al-Mi'in sebagai pengganti Zabur, dan al-Matsānī sebagai pengganti Injil. Dan aku diberi keutamaan dengan al-Mufaṣṣal.

Melalui petunjuk hadits tersebut, diketahui bahwa pembagian surat al-Qur'an sudah ada sejak Rasulullah SAW masih hidup. Sehingga tidak ada keraguan dalam hal itu. Akan tetapi kemudian mengenai surat-surat yang dimasukkan dalam kelompok *al-Sab'u al-Ṭiwāl* merupakan hasil ijtihad para sahabat dan pada kenyataannya masih menunjukkan perbedaan pendapat antar sahabat mengenai surat yang ketujuh.

Para ulama telah bersepakat mengenai enam surat yang pertama yakni al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Nisā', al-Māidah, al-An'am, dan al-A'rāf.

Sedangkan ulama berbeda pendapat dalam menentukan surat yang ketujuh,

⁸¹ Bandingkan Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abditama, 1997), 152 dan Mannā' Khalil Qaṭṭān, *Studi-Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), 213.

⁸² Sunan *al-Baihaqī al-Ṣughrā*, bab *takḥṣīṣ al-sab'u al-ṭiwāl bi al-zikri* juz 1 hal 551.

⁸³ Yang dimaksud tujuh di sini ialah *al-Sab'u al-Ṭiwāl* atau tujuh surat yang panjang.

menurut Sa'īd bin Jabīr surat yang ketujuh ialah Yūnus, sebagaimana yang ditakhrij oleh Abū 'Ubaid dan Ibnu Jabīr dalam *isnād* keduanya.⁸⁴

Mengenai hal ini, al-Suyūṭi menjelaskan secara panjang lebar, yakni bahwa peletakan surat al-Anfāl dan Barā'ah di sini bukan perintah dari Rasulullah SAW (*tauqīfī*) dan sahabat, seperti pada surat-surat yang lain, akan tetapi murni ijtihadnya Uthmān bin 'Affān.

Ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa *munāsabah* (keserasian) itu meruntutkan surat al-A'rāf dengan Yūsuf dan Hūd, karena adanya kesamaan pada surat-surat tersebut yakni sama-sama mengandung kisah para nabi dan sama-sama surat Makkiyyah. Secara khusus hadits itu membahas keutamaan *al-Sab'u al-Ṭiwāl*, dan para ulama mencantumkan surat yang ke tujuh adalah surat Yūnus. Surat Yūnus dinamakan demikian karena mengikuti riwayat al-Baihaqi dalam kitab *Dalā'il*. Pada pemisahan surat Yūnus dan al-A'rāf dengan dua surat yaitu al-Anfāl dan Barā'ah karena adanya kesamaan, dan ini juga karena pendeknya surat al-Anfāl jika dibandingkan dengan surat al-A'rāf dan Barā'ah.⁸⁵

Dan Ibnu Abbās dulu juga pernah memusykilkan masalah ini, yang diriwayatkan dari Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasā'i, Ibnu Hibān, Imam Ḥākim dari Ibnu Abbās berkata: "Apakah alasan engkau mencantumkan al-Anfāl pada surat *mathāni* dan Barā'ah pada kategori *mi'īn*, engkau menyatukan keduanya dan engkau tidak

⁸⁴ Muhammad Nāṣir al-Rūsūri, *Asmā' Suwar al-Qur'ān wa Faḍā'iluhā* (Qāhirah: Dār Ibn al-Jauzī, 1426 H), 93.

⁸⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tanāsūq al-Durar Fī Tanāsūb al-Suwar* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986), 89.

menulis *basmalah* yang memisahkan keduanya, setelah itu engkau mengkategorikannya pada *al-Sab'u al-Ṭiwāl*? Uthmān ra menjawab, Rasulullah SAW dulu diturunkan padanya surat-surat yang memiliki bilangan, jika ada surat yang hendak diturunkan kepada beliau, beliau langsung memanggil para penulis al-Qur'an, beliau bersabda: "Letakkanlah ayat-ayat ini pada surat yang di dalamnya menyebutkan begini dan begini". Dan surat al-Anfāl itu termasuk surat yang awal diturunkan, sedangkan Barā'ah termasuk surat yang akhir diturunkan, keduanya memiliki kisah yang sama. Maka menurut saya, al-Anfāl itu termasuk dari surat Barā'ah. Rasulpun hanya diam dan tidak menjelaskan kepada kami bahwa surat anfal itu termasuk Barā'ah atau bukan. Oleh karena itu, saya meruntutkan keduanya, akan tetapi tidak saya beri pemisah *basmalah* antara keduanya. Kemudian saya kategorikan termasuk *al-Sab'u al-Ṭiwāl*."

Perlu diperhatikan dua pertanyaan Ibnu Abbās kepada Uthmān:⁸⁶ *Pertama*, tentang peletakan surat al-Anfāl dan Barā'ah di tengah-tengah *al-Sab'u al-Ṭiwāl* yang memisahkan antara surat keenam (al-A'rāf) dan ketujuh (Yūnus) dari *al-Sab'u al-Ṭiwāl*. *Kedua*, tentang mengkategorikan surat al-Anfāl pada surat-surat yang panjang padahal ia termasuk surat yang pendek.

⁸⁶ Ibid, 90.

Dan perlu diperhatikan juga bagaimana Uthmān menjawab pertanyaan tersebut:⁸⁷ *Pertama*, Uthmān ra menjawab demikian murni hasil pemikirannya, ijtihadnya, bukan *tauqīfī* dari Rasulullah SAW. *Kedua*, Uthmān ra meruntutkan al-Anfāl dan Barā'ah dengan alasan adanya persamaan kisah yang terdapat pada keduanya, yaitu sama-sama menjelaskan tentang peperangan. Dan ini merupakan cara pandang yang wajar yang menjelaskan adanya *munāsabah*. Semoga Allah meridhai para sahabat akan keindahan pemahaman, kecerdasan pendapat dan keagungan pemikiran mereka.

Selanjutnya al-Suyūṭī mengatakan, telah sempurna yang dimaksud Uthmān bin Affan yang tersimpulkan pada beberapa point yang telah dibukakan oleh Allah SWT sebagai berikut.⁸⁸

- a. Uthmān bin Affān ra meletakkan surat al-Anfāl sebelum Barā'ah, meskipun al-Anfāl adalah surat yang pendek dengan alasan karena al-Anfāl diawali *basmalah*. Uthmān ra mendahulukan surat al-Anfāl supaya menjadi bagian dari Barā'ah dan agar Barā'ah tertulis tanpa *basmalah*. Oleh sebab itu, ulama' salaf mengatakan surat al-Anfāl dan Barā'ah itu satu surat, bukan dua surat.
- b. Uthmān ra meletakkan Barā'ah di sini karena adanya kesesuaian panjangnya surat, karena di dalam al-Qur'an setelah surat al-A'rāf tidak ada lagi surat yang sesuai panjangnya dengan Yūnus selain surat Barā'ah.

⁸⁷ Ibid, 90-91.

⁸⁸ Ibid., 91.

- c. Uthmān ra menyisipkan dua surat (al-Anfāl dan Barā'ah) di antara *al-Sab'u al-Ṭiwāl* yang sudah jelas diketahui urutannya pada era pertama, demikian itu untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan Uthmān itu hasil pemikiran beliau dan bukan *tauqīfī*. Selain itu juga memberitahukan bahwa Rasul SAW pun hanya diam dan belum menjelaskan tempat kedua surat tersebut. Maka dua surat tersebut diletakkan pada tempat yang seolah-oleh meminjam, yaitu di antara *al-Sab'u al-Ṭiwāl*. Lain halnya jika diletakkan setelah *al-Sab'u al-Ṭiwāl*, maka akan memberi pemahaman yang salah, yaitu bahwa yang demikian merupakan *tauqīfī* dari Rasulullah SAW. Dan keruntutan *al-Sab'u al-Ṭiwāl* memberikan petunjuk untuk membantah pemahaman yang salah tersebut. Coba perhatikan kejelian yang diberikan oleh Allah SWT ini, karena tidak ada yang bisa mencapainya kecuali orang yang jeli dan cerdas.
- d. Jika Uthmān ra mengakhirkan kedua surat tersebut dan mendahulukan surat Yūnus dengan meletakkan surat Hūd setelah surat Barā'ah seperti pada mushaf milik Ubay bin Ka'ab dengan tujuan menjaga hubungan *al-Sab'u al-Ṭiwāl* dan meruntutkan satu sama lain, maka jelaslah akan rusak atau hilang hal yang beliau isyaratkan kepada kita yakni *munāsabah*. Karena yang pertama, surat Yūnus hendaknya diletakkan tepat setelah lima surat sesudahnya, dengan alasan keserupaan surat-surat tersebut mencakup kisah-kisah para nabi, sama-sama sebagai pembuka dalam penyebutannya, sama-sama surat

Makkiyyah dan sama dalam segi *munāsabah*, selain surat al-Ḥijr dalam penentuannya. Dan penamaan surat itu dengan nama nabi, al-Ra'du itu nama malaikat dan itu berkaitan dengan nama-nama para nabi.

Maka ini adalah enam bentuk penjabaran yang berkenaan dengan *munāsabah* surat Yūnus dengan surat-surat sesudahnya. Dan penjabaran tersebut lebih kuat dari penjabaran yang dulu, yakni mendahulukan surat Yūnus setelah surat al-A'rāf. Oleh karena itu, surat al-Ḥijr diletakkan terlebih dahulu dari pada surat al-Naḥl, padahal al-Ḥijr lebih pendek dari surat al-Naḥl.⁸⁹

Setelah pembahasan panjang lebar tentang uraian al-Suyūṭī atas alasan penentuan peletakan surat Yūnus setelah al-Anfāl dan al-Taubah yang ia termasuk dalam *al-Sab'u al-Ṭiwāl*, selanjutnya perlu diketahui tentang asal nama dari ketujuh surat *al-Sab'u al-Ṭiwāl* tersebut dalam hadits-hadits Rasulullah SAW dan *qaul ṣaḥābah*, yakni antara lain:

a. Al-Baqarah

Ketetapan penamaan surat ini dengan surat al-Baqarah melalui riwayat dari Rasulullah SAW dan ia menjadi nama yang masyhur karena riwayat tersebut⁹⁰, antara lain:

⁸⁹ Ibid., 91.

⁹⁰ Jumu'ah 'Alī 'Abd al-Qādir, *Ma'ālim Suwar al-Qur'ān al-Karīm: Naẓrah Jadīdah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Qahirah: tp., 2007), I: 181.

- Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ūd ra dalam *ṣaḥīḥain*

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ

قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفْتَاهُ»⁹¹

- Dari Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تَجْعَلُوا

بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ»⁹²

Hanya surat ini yang menyebutkan kisah *Baqarah* (sapi betina) yang diperintahkan oleh Allah agar disembelih Bani Israil menjadi sebuah ayat. Kisah *baqarah* ini menjadi kisah yang menakjubkan kala itu. Menurut pendapat Ali Ash-Shabuni, surat ini dinamakan sapi betina dalam rangka menghidupkan kembali mukjizat hebat yang muncul pada zaman Nabi Musa as. Ketika itu, salah seorang Bani Israil terbunuh, mereka tidak mengetahui pembunuhnya. Kemudian kasus ini disampaikan kepada Nabi Musa untuk mengetahui pelaku pembunuhan. Allah mewahyukan kepada Nabi Musa agar Bani Israil menyembelih seekor sapi betina. Lalu anggota sapi yang telah disembelih dipukul-pukulkan ke tubuh orang yang terbunuh. Dengan izin Allah, mayat itu hidup kembali dan memberitahu siapa pembunuhnya. Kejadian ini

⁹¹ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bab *Faḍlu Sūratī al-Baqarah* no. 5009, VI: 188.

⁹² Ṣaḥīḥ Muslim, Bab *Istihbāb Ṣalāt al-Nātilah fi Baitihi*, no. 780, I: 539.

menjadi bukti tanda kekuasaan Allah dalam menghidupkan makhluk setelah mati.⁹³

b. *Āli ‘Imrān*

Penamaan surat ini dengan nama *Āli ‘Imrān* terdapat dalam hadits Rasulullah SAW dan perkataan sahabat, antara lain:

- Dari Abu Umāmah al-Bāhili

أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ:
«اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، اقْرَأُوا الزَّهْرَاوِينَ
الْبَقْرَةَ، وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ ... الْحَدِيثُ 94.

- Dari al-Nawwās bin Sam‘ān al-Kilābiy

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّوَّاسَ بْنَ سَمْعَانَ الْكِلَابِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ
كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقْرَةِ، وَآلِ عِمْرَانَ» 95

Sebab penamaan surat ini ialah disebutkannya kisah keluarga *‘Imrān* dan keutamaan-keutamaan mereka. Dan dalam surat ini, kata *‘Imrān* disebutkan sebanyak dua kali secara berdekatan, firman-Nya:

⁹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ṣafwatut Tafāsir: Tafsir-Tafsir Pilihan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 24. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 83-84.

⁹⁴ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bab *Faḍlu Sūratī al-Baqarah* no. 5009, VI: 188.

⁹⁵ Ṣaḥīḥ Muslim, Bab *Faḍlu Qirā’ati al-Qur’ān wa Sūratī al-Baqarah*, no. 805, I: 554.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ. ذُرِّيَّةً
بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ
مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.⁹⁶

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing). (Sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah keturunan dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui. Ingatlah ketika istri Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. ‘Alī ‘Imrān (3): 33-35)

c. Al-Nisā’

Nama surat ini merupakan *tauqīfī* atau sesuai petunjuk dari Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang disabdakan Nabi SAW kepada Umar bin al-Khaṭṭāb ketika Umar menanyakan kembali tentang *Kalālah* kepada Nabi,

فَقَالَ: «يَا عُمَرُ أَلَا تَكْفِيكَ آيَةُ الصِّيفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ؟»⁹⁷

Dinamakan dengan al-Nisā’ karena surat ini diawali dengan penyebutan kata النساء (perempuan), kemudian banyaknya pembahasan mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan dan

⁹⁶ Q.S. ‘Alī ‘Imrān (3): 33-35.

⁹⁷ Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab *al-Farāid*, Bab *Mirāthu al-Kalālah*, no. 1617, I: 554. Dan ayatnya ialah ayat 176 dari surat al-Nisā’ (... يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ...).

hukum-hukum tersebut lebih banyak pula terdapat dalam surat al-Nisā' dari pada surat yang lain. Dan surat ini pun ditutup dengan pembagian waris yang dikhususkan pada bagian perempuan (al-Nisā').⁹⁸

d. Al-Māidah

Nama al-Māidah merupakan *tauqīfī* dari Nabi SAW. Sebab penamaan surat ini dengan nama al-Māidah karena ia mencakup kisah penurunan *Māidah* (hidangan) dari langit, dan ia merupakan satu-satunya surat yang menceritakan tentang *māidah* (hidangan) yang diminta kaum *Hawāriyyūn* dari Nabi mereka Isa as agar memintakan *māidah* kepada Tuhannya, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً
مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ . قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ
قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ .⁹⁹

“(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, “Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?” Isa menjawab, “Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.” Mereka berkata, “Kami ingin memakan hidangan itu agar tenteram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang yang benar-benar menyaksikan (hidangan itu).” (Q.S. Al-Māidah (5): 112-113)

Menurut *Shaikh al-Islām* Ibnu Taimiyah, surat ini dinamakan al-Māidah¹⁰⁰ karena surat ini menerangkan hukum halal dan haram, serta

⁹⁸ Jumu'ah 'Alī 'Abd al-Qādir, *Ma'ālim Suwar al-Qur'ān al-Karīm: Naẓrah Jadīdah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Qahirah: tp., 2007), I: 210.

⁹⁹ QS. al-Māidah (5): 112-113.

perjanjian secara khusus, hingga kisah-kisah para nabi yang berhubungan dengan hukum-hukum.¹⁰¹

e. Al-An'ām

Nama ini merupakan *tauqīfī* dari Rasulullah SAW sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits beliau, di antaranya:

- Dari Ibnu 'Umar ra

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَزَلَتْ عَلَيَّ سُورَةُ الْأَنْعَامِ جُمْلَةً وَاحِدَةً يُشَيِّعُهَا سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَهُمْ رِجْلٌ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّحْمِيدِ»¹⁰²

- Dari Jābir ra

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ سُورَةُ الْأَنْعَامِ سَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: «لَقَدْ شَيَّعَ هَذِهِ السُّورَةَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مَا سَدَّ الْأُفُقَ»¹⁰³

Surat ini dinamakan surat al-An'ām karena ia merupakan surat yang menyebutkan tentang *al-an'ām* (binatang ternak) beserta rinciannya yang tidak ditemukan pada surat-surat yang lain, memang

¹⁰⁰ Dinamakan pula surat al-Uqūd yang bermakna perjanjian. Akan tetapi penulis memilih al-Māidah sebagaimana yang telah masyhur dalam mushaf-mushaf di Indonesia, begitu juga telah ditetapkan oleh Departemen Agama RI.

¹⁰¹ Ṣāliḥ bin 'Abd al-'Azīz, *Maqāsid al-Suwar wa Athar zālika fi Fahmi al-Tafsīr*, 11.

¹⁰² Sunan al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Ṣaghīr li al-Ṭabrānī*, no. 220, I: 45.

¹⁰³ Dari Jābir ra berkata, *Ketika diturunkannya surat al-An'ām Rasulullah saw bertasbih, kemudian beliau bersabda: "Sungguh surat ini diiringi oleh Malaikat yang menutupi kaki langit"*. Ditakhrij oleh al-Ḥākim dalam kitab *al-Mustadrak 'alā Ṣaḥīḥain li al-Ḥākim*, Bab *Tafsīr Surah al-An'ām*, no. 3224, II: 344.

kata *al-an'ām* disebutkan dalam sejumlah *maudū'*¹⁰⁴ dalam al-Qur'an, akan tetapi tidak disertai rincian atau penjelasan. Adapun surat ini mengulang lafaz الأنعام sebanyak 6 kali, ia memberikan pembahasan yang panjang tentangnya, dan membutuhkan 15 ayat mulai dari ayat 136 hingga ayat 150.¹⁰⁵ Dan surat ini telah menjelaskan hukum-hukum yang jelas tentang keyakinan orang-orang musyrik dan kejahiliyahan mereka dalam menyembah berhala mereka, serta pengharaman yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri atas apa yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka. *Al-An'ām* merupakan nama yang terkenal bagi surat ini, dan para mufassir tidak menyebutkan nama lain selain nama ini.¹⁰⁶

f. Al-A'rāf

Nama al-A'rāf¹⁰⁷ telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW. Pakar hadits al-Nasā'ī meriwayatkan, bahwa Urwah Ibnu Zaid Ibnu Thābit berkata kepada Marwan Ibnu al-Ḥakam: "Mengapa saya melihat anda membaca surat-surat pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah SAW membaca yang terpanjang dari dua yang

¹⁰⁴ Yakni pada surat al-Naḥl ayat 5, 66 dan 80; Surat al-Ḥajj ayat 28, 30, dan 34; Surat al-Mu'minūn ayat 21; Surat al-Zumar ayat 6, Surat Ghāfir ayat 79; dan seterusnya dari surat-surat al-Qur'an. Lihat Jumu'ah 'Alī 'Abd al-Qādir, *Ma'ālim Suwar al-Qur'an al-Karīm: Nazrah Jadidah fi al-Tafsīr al-Maudū'i* (Qahirah: tp., 2007), I: 225.

¹⁰⁵ Ibid., 226.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Surat ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama *Alif Lām Ṣād*, karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Kendati demikian, kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surat al-Qur'an sebagai nama-nama surat itu.

panjang?” Marwan bertanya: “Apakah surat terpanjang dari dua yang panjang?” Urwah menjawab: “al-A’rāf”. Aisyah ra. juga meriwayatkan bahwa Rasul SAW membaca surat al-A’rāf ketika shalat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat. (HR. Al-Nasā’ī).¹⁰⁸

Penamaan surat ini dengan al-A’rāf karena kata tersebut terdapat dalam suratnya dan ia merupakan kata satu-satunya dalam al-Qur’an, yakni pada ayat 46 dan 48. Dalam ayat 46 dikemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di tempat yang tertinggi antara surga dan neraka:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ
الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ¹⁰⁹

“Di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A’rāf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, “Salamun ‘alaikum” (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk).” (Q.S. Al-A’rāf (7): 46)

Yang dimaksud dalam ayat ini, bahwa penghuni A’rāf itu menyeru penghuni surga, mengucapkan selamat sejahtera, karena kerinduan mereka melihat kesenangan yang ada di dalamnya. Penghuni A’rāf ialah orang yang kebajikannya sama berat dengan kejahatannya¹¹⁰.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), IV: 3.

¹⁰⁹ QS. al-A’rāf (7): 46.

¹¹⁰ “Diletakkan timbangan pada hari kiamat lalu ditimbanglah semua kebaikan dan kejahatan. Maka orang-orang yang lebih berat timbangan kebajikannya daripada timbangan kejahatannya meskipun sebesar biji sawi/atom, dia akan masuk surga. Dan orang yang lebih berat timbangan kejahatannya dari pada timbangan kebajikannya meskipun sebesar biji sawi/atom, ia akan masuk neraka. Dikatakan pada Rasulullah saw, bagaimana orang yang sama timbangan kebajikannya

Mereka bertempat tinggal di sana untuk sementara, sambil menunggu rahmat dan ampunan dari Allah SWT untuk ditempatkan dalam surga.

g. Yūnus

Nama Yūnus merupakan satu-satunya nama bagi surat ini. Belum ditemukan dalam kitab-kitab tafsir dan sunnah seseorang yang menamainya dengan selain nama tersebut, selain al-Suyūṭī dalam kitab *Taḥbīr Fī ‘Ilmi al-Tafsīr* dengan nama *al-Sābi’ah* (yang ketujuh), karena ia surat yang ketujuh dari surat-surat *al-Sab’u al-Ṭiwāl*.¹¹¹

Penamaan surat ini dengan surat Yūnus karena kisah kaum nabi tersebut disebut di sini, apalagi kaum Nabi Yūnus as mempunyai pengalaman tersendiri, yaitu mereka tidak seperti umat nabi-nabi sebelumnya yang ketika diancam tetap membangkang. Umat beliau memanfaatkan peringatan Allah SWT dan menyadari kesalahan mereka sebagaimana terbaca pada surat ini:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ
عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ.¹¹²

“Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.” (QS. Yūnus (10): 98)

dengan timbangan kejahatannya? Rasulullah menjawab: ‘mereka itulah penghuni A’raf, mereka itu belum memasuki surga tetapi mereka sangat ingin memasukinya.’” (Riwayat Ibnu Jarīr dari Ibnu Mas’ūd). 346.

¹¹¹ Jumu’ah ‘Alī ‘Abd al-Qādir, *Ma’ālim Suwar al-Qur’ān al-Karīm: Naẓrah Jadīdah fī al-Tafsīr al-Mauḍū’ī* (Qahirah: tp., 2007), I: 271.

¹¹² QS. Yūnus (10): 98.